**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Masa anak usia dini adalah merupakan masa yang sangat komplek baik dari segi pertumbuhan maupun perkembangan pada anak, maka dari itu masa kanak-kanak atau usia 0 sampai 8 tahun itu biasa disebut dengan masa keemasan atau masa *golden age,* dimana pada masa tersebut biasanya ditandai dengan perubahan yang cepat dalam perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangansosio-emosional dan perkembangan bahasa. Agar perkembangan-perkembangan yang dimiliki oleh anak dapat dikembangkan, sehingga pada masa ini anak dapat melalui dengan baik oleh setiap anak, oleh karena itu maka perlu diupayakan pendidikan yang tepat bagi anak sejak masa usia dini. Karena hal tersebut merupakan salah satu cara yang bisa kita lakukan untuk merangsang setiap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan hasil studi longitudinal Bloom (Nurikhsan, 2007: 138) menyebutkan bahwa “pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan sudah mencapai 50%, usia 8 tahun mencapai 80% dan usia 13 tahun mencapai sekitar 92%”. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan potensi fisik (motorik) intelektual, emosional, sosial, bahasa, seni dan moral spiritual. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada usia 0 sampai 8 tahun merupakan masa yang sangat tepat untuk mengembangkan beberapa potensi yang dimiliki oleh anak, karena pada masa tersebut kemampuan atau kecerdasan anak sudah mampu mencapai 80%. sehingga pendidikan pada anak usia dini merupakan hal yang penting.

1

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut”.

Salah satu pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan dalam bentuk formal adalah Taman Kanak-kanak dimana salah satu ciri-ciri perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak adalah meluasnya lingkungan pergaulan, anak sudah dapat melepaskan diri dari lingkungan keluarga karena mereka sudah banyak mengenal orang lain baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya. Meluasnya lingkungan sosial ini menyebabkan anak mendapat pengaruh dari luar lingkungan keluarga di rumah, lingkungan masyarakat, dan pengaruh dari lingkungan tempat mereka bermain baik dengan teman di sekolah maupun di rumahmaupun di tempat-tempat lain.Hurlock (1978: 261)mengemukakan bahwa:

“Anak umur 2 sampai 6 tahun mulai belajar melakukan hubungan sosial serta bergaul dengan orang di luar rumahnya terutama dengan anak yang umurnya sebaya dan mereka belajar bekerja sama dan menyesuaikan diri dalam kegiatan bermain”.

Menjalin hubungan sosial dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Karena dengan menjalin hubungan dengan dengan orang lain terutama teman sebayanya maka akan mengembangkan perkembangan sosio-emosional anak, dan dengan berkembangan kemampuan tersebut maka akan menunjang kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki oleh anak, dan setiap perkembangan atau kemampuan anak akan berpengaruh pada perkembangan yang satu dengan perkembangan lainnya.

Seseorang anak yang tidak banyak memperoleh peluang untuk melakukan hubungan sosial dengan orang lain, akan tampak bahwa penampilannya jauh berbeda dengan anak-anak yang dibiarkan bebas melakukan hubungan sosial. Anak yang bebas melakukan hubungan sosial dan didukung oleh lingkungan yang komplek akan lebih efektif dan kreatif dalam melaksanakan hubungan sosial karena mereka mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan. Dalam suatu investigasi, relasi yang buruk diantara teman sebaya pada anak-anak diasosiasikan dengan suatu kecenderungan untuk putus sekolah dan perilaku nakal pada masa remaja (Santrok, 1995). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Afiati (2003:5) bahwa “bila hubungan sosial dapat dipenuhi sejak anak usia dini maka perkembangan sosialpun akan dicapai secara wajar dan optimal”.Sebaiknya kekurangan dalam hal ini akan menimbulkan gejala yang tidak diinginkan yaitu menyebabkan anak berusaha menarik perhatian dengan cara-cara yang tidak disukai seperti suka melawan, suka mengganggu, memukul,minder, takut dengan keramaian dan seterusnya yangdapat mengakibakan anak tidak dapat diterima di lingkungannya dan akan dijauhi oleh teman-temannya.

Keinginan setiap anak untuk diterima dalam lingkungan teman merupakan kebutuhan yang sangat kuat bagi anak, sehingga anak akan berusaha menguasai keterampilan sosial sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam kelompok sosialnya. Mereka akan belajar untuk berteman, berbagi perasaan, mengembangkan sikap memberi dan menerima, belajar bekerjasama, menghargai orang lain, mampu menghargai kekurangan orang lain. Namun dalam hal ini Kurniati, (2005: 38) menjelaskan bahwa “tidak semua anak memiliki keterampilan sosial sesuai dengan tuntutan kelompoknya”.

Bagi seorang anak keterampilan sosial merupakan faktor yang penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial. Anak yang tidak memiliki keterampilan sosial akan kesulitan dalam menjalin hubungan yang positif dengan lingkuganya, bahkan anak bisa ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya. Sebagaimana dikemukakan olah Kurniati (2005: 35) bahwa keterampilan sosial merupakan “kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak-anak kelak bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekitarnya”.

Fenomena gangguan perilaku yaitu gangguan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah kenakalan pada anak sebanyak 193.115 kasus pada tahun 2007, namun seperti fenomena gunung es diduga angka kenakalan dan permasalahan sosial lainnya sebenarnya berjumlah 10 kali lipat.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan perilaku ini memiliki keterampilan sosial yang rendah (Cartledge & Milburn, dalam Han 2010:24). Anak yang memiliki keterampilan sosial yang rendah tentu akan berdampak pada sikap anak yang tidak baik seperti sikap tidak percaya diri, sikap egois, dan tentunya akan sulit untuk bergaul dengan orang lain. Dengan demikian bahwa keterampilan sosial dan keterampilan berbicara bagi anak sangat penting, tetapi kenyataan dilapangan masih ada sekolah yang belum menerapkan metode atau strategi yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak didiknya.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti di Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Bone, yang berkaitan dengan masalah kegiatan proses belajar mengajar dengan dongeng diantaranya bahwa guru sering melakukan kegiatan mendongeng dan anak-anak merasa senang, sehingga penulis ingin melakukan penelitian dan melihat apakah ada pengaruh mendongeng terhadap perilaku sosial anak.

Ada berbagai macam kegiatan yang dapat kita gunakan dalam meningkatkan perilaku sosial pada anak, salah satunya yaitu kegiatan mendongeng, oleh karena itu sebagai pendidik yang baik, harus memiliki kemampuan untuk memilih kegiatan apa yang sesuai pada anak didik mereka baik dari segi tingkat kemampuan maupun karakterisitik anak.Selain itu pula kegiatan mendongeng dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak harus berorientasi pada kegiatan bermain sambil belajarsehingga anak tidak akan merasa terbebani, akan tetapi melalui kegitan tersebut dapat meningkatkan perilaku sosial anak.Berdasarkan dari uraian tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk mendakan penelitian. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul penelitian tentang “Pengaruh Kegiatan Dongeng terhadap Perilaku Sosial Anak di Taman Kanak-kanakFirdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Bone”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah ada pengaruh kegiatan dongeng tehadap perilaku sosial pada anak di Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Bone?”

1. **Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya. Disamping itu, dapat memberikan arah terhadap apa yang akan dilakukan dalam merealisasi penelitian. Dengan demikian, maka yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, “Untuk mengetahui pengaruh penerapan mendongeng tehadap perilaku sosial pada anak di Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Bone.

1. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang dikemukakan di atas maka hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Adapun maanfaat teoretis dan manfaat praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dibidang psikologi perkembangan, terutama perkembangan masa awal anak dalam mengembangkan perilaku sosial pada anak usia dini melalui kegiatan dongeng.

1. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi tentang pentingnya kegiatan dongeng dalam mengembangkan perilaku sosial pada anak di Taman Kanak-kanak.
2. Para guru khususnya dan para praktisi pendidikan pada umumnya sebagai referensi bahwa dalam mengajar membaca, penting untuk memperhatikan anak secara spesifik berdasarkan kemampuan dan tipe belajar anak.
3. Memberikan masukan kepada mahasiswa dan pendidik anak usia dini dalam membuka cakrawala berfikir mereka akan pentingnya kegiatan dongeng.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **PengertianMendongeng**

Menurut Wahyuni, dkk (2008: 2.14) bahwa dongeng adalah prosa cerita yang isinya hanya hayalan/fantasi pengarang saja. Dongeng adalah cerita yang disampaikan seseorang ke­pada para pendengarnya dengan cara bercerita, bukan dengan mem­­baca, karena waktu itu orang belum pandai membaca dan belum ada buku-buku yang dibaca. Lazimnya pen­do­ngeng ada­lah orang tua, yang kebanyakan kaum wanita. Makin tua orang yang men­dongeng, dongeng itu akan semakin disukai, karena makin tua orang, makin banyak garam yang dimakannya, dalam arti makin banyak pengalamannya (Soeman:2010). Sedangkan menurut Mustakim, dkk (2005:23) dongeng adalah “merupakan hasil karya sastra yang dapat membentuk sikap positif pada anak, seperti: kesadaran akan harga diri, toleransi terhadap orang lain, keinginan tentang kehidupan, menyadari hubungan yang manusiawi”.

Mendongeng merupakan suatu cara untuk meneruskan warisan budaya yang bernilai luhur dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Menceritakan dongeng pada anak membantu anak mengenal budaya leluhurnya dan menyerappesan-pesan yang terkandung didalamnya (Anwar, 2010).

Menurut Moeslichatoen (2004:23), mengatakan bahwa:

8

“Mendongeng adalah kegiatan bercerita yang berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah dan menjadikan pengalaman bagi anak TK yang bersifat unit dan menarik, yang dapat menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mendengarkan cerita sampai selesai”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan mendongeng adalah merupakansalah satu cara yang sangat menarik perhatian anak yang bisa digunakan dalam proses berlajar mengajar di Taman Kanak-kanak yang berguna untuk merubah perilaku anak ke arah yang lebih baik (positif), menggetarkan perasaan anak dan dapat memberikan pengalaman pada anak tentang lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat dan seterusnya.

1. **Jenis-jenis Dongeng**

Dongeng juga merupakan dunia hayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan, dalam (Kompasiana, 2011)menjelaskan bahwa “dongeng memiliki beberapa jenis, yaitu: dongeng binatang atau fabel, dongeng biasa, dongeng lelucon”. Berikut penjelasannya:

* 1. Dongeng binatang atau fabel

Fabel adalah dongeng binatang yang mengandung pendidikan tentang perbuatan baik dan buruk. Dalam fabel, tokoh binatang berperilaku seperti manusia. Hal tersebut menggambarkan watak dan budi pekerti manusia. Dongeng Kancil dan Buaya,dan Kucing Bersepatu Bot merupakan contoh dongeng binatang. Biasanya, mereka digambarkan sebagai hewan cerdik, licik, dan jenaka.

* 1. Dongeng biasa

Dongeng biasa adalah cerita tentang tokoh suka dan duka. Contohnya adalah cerita Bawang Merah dan Bawang Putih dan Jaka Tarub.

* 1. Dongeng lelucon

Dongeng lelucon berisi cerita lucu tetang tokoh tertentu. Contoh dongeng ini yaitu Si Kabayan dari Jawa Barat, Lebai Malang, Pak Pandir, Pak Belalang, Lucaidari Melayu, dan Pan Balangtamak dari Bali.

Sedangkan menurut Moeslichatoen (2004: 140) menguraikan beberapa jenis-jenis dongeng yaitu: “membaca langsung dari buku dongeng, mendongeng dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, danmenceritakan dongeng”.Adapun penjelasan dari jenis-jenis mendongeng diatas adalah sebagai berikut:

1. Membaca langsung dari buku dongeng

Jenis mendongeng dengan membacakan langsung dari buku dongeng yang ada kepada anak. Kegiatan dongeng dengan membaca langsung dari buku itu sangat bagus digunakan apabila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak Taman Kanak-kanak.

1. Mendongeng dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku.

Bila dongeng yang disampaikan pada anak Taman Kanak-kanak terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka jenis mendongeng ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan dongeng tanpa menggunakan ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan dongeng dari buku bergambar. Untuk menjadi seorang yang dapat mendongeng dengan baik, guru Taman Kanak-kanak memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam mendongeng dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk memikat perhatian anak pada jalan dongengnya, dengan demikian anak dapat memahami maksud dari apa yang didongengkan dari buku bergambar tersebut.

1. Menceritakan dongeng

Dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng adalah cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Dongeng dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebijakan kepada anak. Pesan-pesan tersebut dapat dimengerti maknanya oleh anak. pengembangan bahasa anak melalui dongeng dapat membantu anak memahami kata-kata baru yang lebih rumit seperti dongeng maling kundang. Melalui dongeng ini anak dapat belajar apa yang dimaksud anak yang durhaka dan sebagainya.

Dari beberapa jenis dongeng di atas yang saya gunakan adalah mendongeng dengan membaca langsung dari buku dongeng dalam proses belajar mengajar pada Taman Kanak-kanak tergantung kegiatan yang akan kita inginkan yang harus kita sesuaikan dengan tema yang akan kita pakai yang mampu meningkatkan kemampuan atau perkembangan anak terutama dalam hal perilaku sosial anak, akan tetapi untuk menyesuaikan tema yang ada maka peneliti lebih memilih jenis dongeng biasa karena temanya adalah tanama yang mana dalam menjelaskan dengong tersebut dengan cara membacakan langsung dari buku dongeng, dan dengan cara menceritakan dongengnya. Dalam melaksanakan kegiatan mendongeng pada anak, menurut Yulia (2011) bahwa:

“Terdapat beberapa  hal  yang perlu diperhatikan dalam kegiatan mendongeng untuk anak, yaitu: a) media mendongeng, b) perhatikan usia anak, c) artikulasi dan ekspresi, d) berikan kesempatan untuk mengembangkan cerita sesuai dengan imajinasinya sendiri, sehingga kreativitas anak pun akan semakin berkembang, e) materi dongeng”

Berikut akan dijelaskan lebih rinci:

1. Media mendongeng

Agar dongeng yang disampaikan menarik, maka sebaiknya menggunakan media mendongeng, selain menggunakan buku cerita,dapat pula menggunakan boneka tangan atau jari, mainan yang dimilki anak, dan sebagainya.

1. Perhatikan usia anak

Sebelum mendongeng, perhatikan pula tingkat usia anak. Untuk usia anak yang lebih kecil, cerita yang disampaikan hendaknya lebih sederhana sehingga mudah dicerna anak. Tersedia buku-buku cerita yang dikategorikan sesuai dengan usia anak.

1. Artikulasi dan Ekpresi

Orangtua maupun guru hendaknya menyampaikan pesan dengan bahasa yang mudah dipahami serta pengucapan yang jelas, sehingga menjadi  bahan pembelajaran bahasa bagi   anak. Intonasi dan mimik  wajah yang sesuai, dan  tidak monoton sehingga anak tetap tertarik untuk  menyimak hingga akhir cerita.

1. Memberikan kesempatan

Lakukan  evaluasi dengan menanyakan beberapa poin dari cerita yang telah diberikan sehingga orangtua ataupun guru dapat mengevaluasi sejauhmana pemahaman anak terhadap nilai-nilai positif  dari isi cerita yang telah diberikan.

1. Materi Dongeng

Materi dongeng dapat dikembangkan melalui buku yang sudah ada, ataupun melalui pengalaman sehari-hari sang anak, sehingga dongeng yang diberikan semakin menarik.Dongeng pun hendaknya memiliki nilai-nilai edukatif yang positif  bagi anak.

1. **Tujuan dan Manfaat Pelaksanaan Mendongeng**

Dalam melaksanakan kegiatan mendongeng pada anak di Taman Kanak-kanak, memiliki beberapa tujuan dan manfaat sehingga kegiatan tersebut tidak berjalan dengan sia-sia.

Adapun tujuan dari mendongeng menurut Gunarti (2008: 5.4) adalah sebagai berikut:

1) Mengembangkan kemampuan berbahasa, diantaranya kemampuan menyimak, juga kemampuan dalam berbicara serta menambah kosa kata yang dimiliki anak. 2) Mengembangkan kemampuan berpikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan fantasinya mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik. 3) Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan berperilaku moral dan memahami nilai-nilai agama. Misalnya konsep benar dan salah atau pemahaman tentang keberadaan adanya Tuhan. 4) Mengembangkan kepekaan sosial emosional anak tentang hal-hal yang terjadi disekitarnya melalui tuturan cerita yang disampaikan. 5). Melatih kemampuan untuk mengingat atau menerima dan menyimpan informasi melalui tuturan peristiwa yang disampaiakan. 6)Mengembangkan potensi kreatif anak melalui keragaman ide cerita yang dituturkan.

Kegiatan mendongeng juga sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Menurut Anggun (2010)bahwa:

“Kegiatan mendongeng dapat mendatangkan banyak manfaat, bukan hanya untuk anak-anak tetapi juga orang tua yang mendongeng untuk anaknya, kegiatan ini dapat mempereret ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak. Mendongeng juga dapat mengasah daya pikir dan imajinasi anak. Hal ini yang belum tentu dapat terpenuhi bila anak hanya menonton televisi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Anak dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut, dengan dongeng tersebut lama-kelamaan dapat melatih kreatifitas anak”

Sedangkan dalam Suara Media (2011)bahwa “mendongeng bukanlah sekedar kegiatan membacakan cerita pada anak, tetapi memiliki banyak muatan positif dari kegiatan ini, di antaranya: memberikan keteladanan, memotivasi anak, mengajak berkomunikasi, meningkatkan kecerdasan anak”. Berikut akan diuraikan sebagai berikut:

1. **Memberikan teladan**.

Anda dapat memberikan contoh sikap-sikap atau perbuatan terpuji dan menghindari sikap atau perbuatan yang buruk dari cerita yang dibacakan. Mendongeng adalah cara paling efektif untuk menanamkan gagasan atau pemikiran, nilai moral, budi pekerti serta konsep sebab akibat terutama pada anak.

1. **Memotivasi anak**

Saat Anda membacakan atau menceritakan sebuah dongeng, biasanya sang anak berimajinasi sebagai tokoh jagoan yang berhasil memecahkan berbagai masalah. Atau bisa juga anak perempuan Anda berimajinasi menjadi seorang putri seperti dongeng yang Anda ceritakan padanya. Inilah kesempatan Anda untuk memotivasi sang anak melalui sebuah dongeng.

1. **Mengajarkan berkomunikasi**

Untuk anak yang belum dapat berkomunikasi, Anda dapat merangsang kemampuan berkomunikasi verbal sang anak dengan cara membacakan dongeng atau cerita yang mudah dimengerti.

1. **Meningkatkan kecerdasan anak**

Salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan anak ialah dengan mendongeng. Anak yang cerdas adalah anak yang mendapat stimulasi tepat sesuai dengan usianya, terutama pada usia keemasan atau *golden ages* (usia 0-5 tahun). Usia keemasan anak ialah masa keemasan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga pada masa ini anak membutuhkan pendampingan dari sosok yang dapat terus memantau pertumbuhan dan perkembangannya. Serta membutuhkan seseorang yang mampu memberikan stimulasi optimal dengan penuh kasih sayang. Dan salah satu bentuk stimulasi untuk mencerdaskan anak ialah dengan mendongeng

1. **Langkah-langkah Pelaksanaan Mendongeng**

Untuk menumbuhkan imajinasi di kepala anak, maka orang tua atau guru perlu memiliki teknik mendongeng yang baik yang harus kita terapkan pada anak. Syarat utama dalam kegiatan tersebut adalah harus percaya diri dan komunikatif. Meskipun banyak orang tua tidak percaya diri ketika sedang mendongeng, sehingga akhir dari kegiatan pesan dari kegiatan dongeng yang sudah kita lakukan sulit ditangkap anak, dan juga anak akan cepat merasa bosan.Mendongeng bisa dimulai dengan mengaktifkan indra yang kita miliki untuk membantu memvisualisasikan cerita. Langkah-langkah mendongeng (Fakhrudin, 2003) adalah:

“a) memilih cerita yang sesuai dengan keseharian dan minat anak, b) bacakan cerita dengan antusias dan akting yang meyakinkan, c) mampu membedakan mimik, d) variasikan nada suara pada perbagai karakter, e) jagalah kontak mata anda dengan anak saat bercerita, f) buatlah sinyal ketika cerita itu akan atau telah berakhir, g) ajukan pertanyaan pada anak untuk mengetahui apakah cerita yang kita sampaikan benar-benar diperhatikan”.

Berikut akan dipenjelaskan lebih rinci:

* 1. Pilihlah cerita yang sesuai dengan kesehariannya dan minat anak. Jelaskantokoh, tempat dan kata-kata yang belum dimengerti anak. Dengan demikian anaktidak bertanya terus dan dapat berkonsentrasi kepada cerita.
  2. Bacakan cerita dengan antusias dan akting yang meyakinkan. Sertakanemosi, maka anak juga akan menghayati da mengikutinya dengan emosi pula.
  3. Bedakan mimik, ucapan maupun tokoh yang ada dengan mengidentikkan dirikita pada tokoh tersebut, atau boneka yang dibayangkan sebagai tokoh utama.Beri ekspresi pada apa yang Anda ceritakan. Tapi jangan dilebih-lebihkan.Variasikan kecepatan, irama suara sesuai kebutuhan teks. Misalnya untukmembangun ketegangan- ketegangan.
  4. Variasikan nada suara pada perbagai karakter. Hal ini akan lebih mendramatisir dialog dan menghidupkan karakter yang ada. Lakukan secara wajar karena jika berlebihan, yang diingat anak justru suara anda dan bukan ceritanya.
  5. Jagalah kontak mata anda dengan anak saat bercerita. Dekatkan tubuh anda dengan si kecil ketika membaca dan kontak mata harus terjaga saat anak membacakan dongeng sehingga perhatian anak tidak terganggu.
  6. Buatlah sinyal ketika cerita itu akan atau telah berakhir. Ketika cerita sudah hampir selesai berikan tanda pada anak sehingga anak paham bahwa terita tersebut sudah hampir selesai.
  7. Ajukan pertanyaan pada anak untuk mengetahui apakah cerita yang kita sampaikan benar-benar diperhatikan. Doronglah anak untuk bertanya dan mengomentari cerita tersebut dan tanyakan kembali isi cerita tersebut kepada anak.

1. **Pengertian Perilaku Sosial**

Perilaku sosial adalah merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diriterhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Sebagaimana diungkapkan oleh Rohmayanti (2003:3) menyatakan ”perilaku sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat dan keluhan orang lain, memberi dan menerima dengan kritik, menyumbangkan dan menerima pendapat, bekerjasama di dalam kelompok (besar-kecil) dan diskusi mengembangkan kepemimpinan”.

Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir tetapi melalui proses belajar, sebagaiamana dikemukakan dalam berita info (Cancoute, 2011) bahwa ”perilaku sosial merupakan keterampilan yang dapat dipelajari seseorang semenjak kecil mengenai pola-pola hubungan dengan orang lain”. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial akan mampu membangun hubungan sosial yang positif dan merespon emosi orang lain dalam rangka memotivasi, melakukan fungsi kepemimpinan, hubungan interpersonal, kemampuan mengatasi kesalahpahaman, memecahkan konflik dan mengerahkan massa untuk tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Yusuf (2009: 122) bahwa “perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial”. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diti terhadap morma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku sosial merupakan kemampuan yang dapat dipelajari seseorang semenjak kecil mengenai pola berhubungan dengan orang lain melalui cara-cara yang diterima oleh linngkungan dan dapat saling menguntungkan serta melatih diri untuk belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu bekerjasama dan mengatasi masalah serta menghargai diri sendiri dan orang lain.

1. **Karakteristik Perilaku Sosial Anak**

Perkembanganpada anak usia Taman Kanak-kanak yang terentang antara usia empat tahun sampai enam tahun merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Dalam upaya memahami perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak, perlu juga memahami karakteristik perkembangannya.

Snowman (Padmonodewo, 2003: 35) menjelaskan karakteristik perkembangan sosial pada anak usia Taman Kanak-kanak sebagai berikut:

Pada anak usia ini pada umumnya mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya.

Pada umumnya pada tahap ini anak memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda.

Kelompok bermainnya cenderung kecil dn tidak terlalu terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti.

Anak yang lebih muda seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih tua.

Perselisihan sering terjadi tetapi sebentar kemudian mereka berbaikan kembali

Telah menyadari peran jenis kelamin dan *sex typing.* Setelah anak masuk sekolah, umumnya pada mereka telah berkembang kesadaran terhadap perbedaan jenis kelamin dan peran sebagai anak laki-laki dan anak perempuan.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Anak**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial anak antara lain faktor internal, faktor eksternal dan faktor internal eksternal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Natawidjaya (Susilawati, 2009: 13-14) menjelaskan bahwa:

Faktor internal merupakan faktor yang dimiliki manusia sejak dilahirkan yang meliputi kecerdasan, bakat khusus, jenis kelamin, sifat-sifat kepribadiannya. Faktor luar yaitu yang dihadapi oleh individu pada waktu dan setelah anak dilahirkan serta terdapat pada lingkungan seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor internal ekternal adalah faktor yang terpadu antara faktor luar dan dalam yang meliputi sikap, kebiasaan, emosi dan kepribadian.

Perkembangan perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh kondisi anak dan lingkungan sosialnya, baik orang tua, teman sebaya dan masyarakat sekitar. Apabila kondisi anak dan lingkungan sosial dapat memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan mencapai keterampilan sosial yang baik.

Santrok (1995: 279) menyatakan bahwa ”teman sebaya adalah agen sosial yang sangat kuat. Istilah teman sebaya mengacu pada anak-anak yang tingkat usia atau kematangannya kurang lebih sama. Teman sebaya merupakan suatu sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga”.

Selain pengaruh dari teman sebaya, perilaku sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melakukan bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial anak. Sebagaimana pendapat Hurlock (Yusuf, 2000: 54) menyatakahan bahwa ”sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berfikir, bersikap maupun berperilaku”. Sekolah dikatakan sebagai faktor penentu bagi perkembangan anak karena sekolah mempunyai aturan-aturan tertentu yang harus ditaati oleh anak sehingga akan membentuk sikap disiplin anak.

Selain faktor tersebut di atas yang dapat mempengaruhi perilaku sosial anak adalah media massa dalam hal ini televisi merupakan salah satu media yang sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Santrok (1995: 276) menyatakan bahwa salah satu dari sekian banyak media massa yang mempengaruhi perilaku anak, televisi adalah yang paling berpengaruh. Pengaruhnya terhadap anak-anak Santrok (1995: 279) menyatakan bahwa ”televisi dapat memberi pengaruh yang negatif pada perkembangan anak dengan cara menjauhkan mereka dari pekerjaan rumah, membuat mereka jadi pelajar yang pasif, mengajarkan mereka menjadi stereotif, memberi mereka model agresi kekerasan, dan memberi mereka pandangan yang tidak realistik, televisi juga memberi pengaruh yang positif dengan cara menyajikan program-program pendidikan yang dapat meningkatkan motivasi, menambah informasi anak-anak tentang dunia di luar lingkungan dekat mereka dan memberikan model-model perilaku prososial”. Hal ini sejalan dengan pendapat Klapper (2001: 426) mengungkapkan dalam hasil penelitiannya bahwa televisi dapat mempengaruhi kehidupan sosial anak sehari-hari, baik dalam pergaulan dan peniruan terhadap tokoh yang dijadikan idolanya.

Selain itu kultur budaya juga sangat berpengaruh pada keterampilan sosial anak, sebagaimana dijelaskan oleh Han (2010: 1) menyatakan dalam hasil penelitiannya terdapat perbedaan keterampilan sosial dalam pada anak-anak usia Taman Kanak-kanak yang berasal dari ras Afrika Amerika, Hispanich, dan Asia.

1. **Bentuk-bentuk Perilaku Sosial Anak**

Menurut Yusuf (2000:124) bahwamelalui pergaulan sosial, baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial, pada anak usia anak, bentuk-bentuk tingkah laku sosial itu adalah sebagai berikut:

* 1. Pembangkangan *(negativisme.*
  2. Agresi *(agression)*
  3. Berselisih atau bertengkar *(quarreling).*
  4. Menggoda *(reasing)*
  5. Persaingan *(rivarly)*
  6. Kerja sama *(cooperation),*
  7. Tingkah laku berkuasa *(ascendant behavior)*
  8. Mementingkan diri sendiri *(selfishness),* sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya.
  9. Simpati *(sympaty)*

Berikut akan dijelaskan lebih rinci tentang bentuk-bentuk perilaku sosial diantarannya:

* + - * 1. Pembangkangan *(Negativisme)*

Bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Tingkah laku ini mulai muncul pada usia 18 bulan dan mencapai puncaknya pada usia tiga tahun dan mulai menurun pada usia empat hingga enam tahun.

Sikap orang tua terhadap anak seyogyanya tidak memandang pertanda mereka anak yang nakal, keras kepala, tolol atau sebutan negatif lainnya, sebaiknya orang tua mau memahami sebagai proses perkembangan anak dari sikap dependent menuju kearah independent.

* + - * 1. Agresi *(Agression)*

Yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustasi ( rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti ; mencubut, menggigit, menendang dan lain sebagainya.

Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orang tua menghukum anak yang agresif maka egretifitas anak akan semakin memingkat.

* + - * 1. Berselisih (Bertengkar)

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain.

* + - * 1. Menggoda *(Teasing)*

Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.

* + - * 1. Persaingan *(Rivaly)*

Yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan prestice dan pada usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik.

* + - * 1. Kerja sama *(Cooperation)*

Yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Sikap ini mulai nampak pada usia tiga tahun atau awal empat tahun, pada usia enam hingga tujuh tahun sikap ini semakin berkembang dengan baik.

* + - * 1. Tingkah laku berkuasa *(Ascendant behavior)*

Yaitu tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap bossiness. Wujud dari sikap ini adalah; memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.

* + - * 1. Mementingkan diri sendiri *(selffishness)*

Yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya dan tidak memmikirkan orang lain.

* + - * 1. Simpati *(Sympaty)*

Yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.

1. **Indikator Perilaku sosial Anak**

Anak usia 4 sampai 5 tahun telah menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan dongeng. Menurut Brewwer (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 74) menjelaskan bahwa anak pada usia 4 tahun, mulai menunjukkan perilaku sosial berikut.

1. Lebih mengembangkan perasaan yang altruistik (mementingkan kepentingan orang lain)
2. Dapat Mengerti perintah dan mengikuti beberapa aturan
3. Memiliki perasaan yang kuat terhadap rumah dan keluarga.
4. Bermain paralel masih dilakukan, tetapi mulai melakukan permainan yang melibatkan kerja sama
5. Menghayalkan teman sepermainan.

Sedangkan menurut CRI *(children pesources international)* menerangkan bahwa perilaku sosial pada anak ditandai dengan berbagai kemampuan (Nugraha, 2010: 8.26), yaitu:

Menunjukkan empati

* + - 1. Menunjukkan empati akan perasaan orang lain (kesedihan dan

kegembiraan).

* + - 1. Menolong anak yang membutuhkan bantuan

Memahami dan menghargai perbedaan

1. Bermain dengan seorang anak dari latar belakang yang berbeda
2. Menunjukkan ketertarikan akan perbedaan yang ada pada anak lain

Mampu berbagi

1. Memberikan mainan kepada anak lain
2. Mengambil mainan dari lain setelah bertanya terlebih dahulu

Menerima tanggung jawab

Menggunakan bahan-bahan dengan cara yang benar

Menyelesaikan tugas

Berkompromi dan berdiskusi

1. Dapat melaksanakan tugas kelompok
2. Menukar satu mainan yang lainnya dengan anak lain.

Dari berbagai indikator diatas yang saya gunakan adalah anak mau berbagi, belajar bekerja sama, dan tolong menolong.

1. **Kerangka Pikir**

Anak adalah merupakan anugrahkan Tuhan kepada hambanya. Mereka dianugrahkan beberapa kemampuan, sehingga kemampuan-kemampuan tersebut harus mampu dikembangbangkan karena pada usia dini tersebut merupakan usia yang sangat tepat. Menurut beberapa pakar berpendapat bahwa anak pada rentang usia 0 sampai 8 tahun, adalah merupakan usia yang sangat penting/fundamental yang dimiliki oleh tiap manusia, karena pada masa atau usia tersebut, anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan sekitar 80%. Oleh karena itu orang tua di rumah maupun guru di sekolah harus mampu memberikankan rangsangan yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga kemampuan mereka dapat terstimulus dengan baik pula.

Anak usia dini memiliki beberapa aspek perkembangan yang harus kita kembangkan salah satunya yaitu kemampuan berperilaku sosial anak, karena perilaku sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, Perilaku sosial juga merupakan keterampilan yang dapat dipelajari seseorang semenjak kecil mengenai bagaimana pola berhubungan dengan orang lain, melalui cara-cara yang diterima oleh lingkungan dan dapat saling menguntungkan serta melatih diri untuk belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu bekerjasama dan mengatasi masalah serta menghargai diri sendiri dan orang lain.

Dalam upaya mengembangkan kemampuan perilaku sosial yang dimiliki oleh tiap anak, maka dibutuhkan beberepa cara yang tepat dan sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Oleh karena itu sebagai seorang guru maka dituntut untuk mampu memilih metode atau cara yang tepat yang bisa kita gunakan dalam mengembangkan kemampuan komunikasinya, sehingga proses pembelajaran dapat berlajan sesuai dengan harapan dan tujuan yang ingin kita capai.

Salah satu cara atau metode yang dapatdigunakan guru pada proses belajar mengajar di sekolah dan orang tua di rumah dalam mengembangkan kemampuan perilaku sosial anak adalah dengan cara menerapkan kegiatan mendongeng. Karena kegiatan mendongeng adalah merupakan hasil karya sastra yang dapat membentuk sikap positif pada anak, seperti: kesadaran akan harga diri, toleransi terhadap orang lain, keinginan tentang kehidupan, menyadari hubungan yang manusiawi.

Kegiatan mendongeng kegiatan bercerita yang dibawakan guru dan berguna untuk merubah perilaku anak ke arah yang lebih baik (positif), mampu menggetarkan perasaan anak dan dapat memberikan pengalaman pada anak tentang lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat dan seterusnya.

Untuk lebih jelasnya akan digambarkan dalam bentuk gambar kerangka pikir sebagai berikut:

Perilaku Sosial Anak (sesudah *treatment*)

Kegiatan Dongeng

Perilaku Sosial Anak (sebelum *treatment*)

Indikatornya:

1. Menunjukkan empati
2. Memahami dan menghargai perbedaan
3. Mampu berbagi
4. Menerima tanggung jawab
5. Berkompromi dan berdiskusi.

Langkah-langkahnya:

1. Pilihlah cerita yang sesuai dengan kesehariannya dan minat anak.
2. Bacakan cerita dengan antusias dan akting yang meyakinkan
3. Bedakan mimik, ucapan maupun tokoh yang ada dengan mengi- dentikkan diri kita pada tokoh tersebut, atau boneka yang dibayangkan sebagai tokoh utama
4. Variasikan nada suara pada berbagai karakter
5. Jagalah kontak mata anda dengan anak saat bercerita
6. Buatlah sinyal ketika cerita itu akan atau telah berakhir.
7. Ajukan pertanyaan pada anak untuk mengetahui apakah cerita yang kita sampaikan benar-benar diperhatikan

Indikatornya:

1. Menunjukkan empati
2. Memahami dan menghargai perbedaan
3. Mampu berbagi
4. Menerima tanggung jawab
5. Berkompromi dan berdiskusi.

**Gambar. 2.1. Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis**

Terdapat pengaruh kegiatan mendongeng terhadap pengembangan perilaku sosial anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Bone.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah bersifat kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen sederhana. Penelitian yang digunakan di sini adalah Pre-Eksperimental Designs (*nondesigns)* karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh (Sugiono, 2008:109). Dalam penelitian ini digunakan *One Group Pretest-Postest Design* dengan tujuan untuk membandingkan keadaan setelah perlakuan dengan keadaan sebelum perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

O1 X O2

Keterangan :

O1 = Nilai *pretest* perilaku sosial anak (sebelum diberi perlakuan kegiatan dongeng)

X = Perlakuan

O2 = Nilai *postest* perilaku sosial anak (setelah diberi perlakuan kegiatan dongeng)

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh kegiatan dongeng terhadap pengembangan perilaku sosial pada anak di Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Bone.

30

1. **Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasipenelitian dalam penelitian iniadalah bertempat di Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Bone. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok Bdi Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Bone yang berjumlah 15 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalahteknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel (subjek) penelitian dengan mempertimbangkan alasan tertentu.

Adapun alasan memilih lokasi tersebut tersebut adalah karena sesuai tujuan penelitian yang ingin kita capai yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan mendongeng terhadap perilaku sosial pada anak di Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Bone. Oleh karena itu peneliti melihat bahwa padakelompok B di Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Bone perilaku sosial anak masih kurang oleh karena itu peneliti berupaya untuk meningkatkan perilaku sosial anak yang kurang tersebut melalui penerapan mendongeng.

1. **Variabel dan Definisi Operasional**

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang berpengaruh terhadap variabel lain yaitu kegiatan mendongeng, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yaitu perilaku sosial anak.

Definisi Operasional

Untuk tidak membuat pemahaman yang berbeda-beda tentang variabel yang diteliti, maka perlu diberikan defenisi oprasional. Adapun definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + 1. Kegiatan mendongeng adalahkegiatan bercerita yang dibawakan guru dan berguna untuk merubah perilaku anak ke arah yang lebih baik (positif), menggetarkan perasaan anak dan dapat memberikan pengalaman pada anak tentang lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat dan seterusnya.
    2. Perilaku sosial anak adalah merupakan keterampilan atau kemampuan yang dapat dipelajari seseorang semenjak kecil mengenai pola berhubungan dengan orang lain, melalui cara-cara yang diterima oleh lingkungan dan dapat saling menguntungkan serta melatih diri untuk belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu bekerjasama dan mengatasi masalah serta menghargai diri sendiri dan orang lain.Sedangkan perilaku sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lebih mengembangkan perasaan yang altruistik (mementingkan kepentingan orang lain, dapat mengerti perintah dan mengikuti beberapa aturan, memiliki perasaan yang kuat terhadap rumah dan keluarga, dan Bermain paralel masih dilakukan, tetapi mulai melakukan permainan yang melibatkan kerja sama

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penulisan ini penelitian menyusun dan menyiapkan beberapa teknik pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, yaitu:

* + - 1. Observasi, dilakukan untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan langsung di lapangan dan mencatat fenomena yang terjadi secara sistematis mengenai perilaku sosial anak.
      2. Dokumentasi, dilakukan untuk memperoleh data langsung tentang nama-nama anak didik.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data hasil pengamatan perilaku disiplin anak antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan penerapan mendongeng yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik nonparametrik.

1. Analisis statistik deskriptif

Analisi statistik deskriptif dimaksudkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat perilaku sosial anak didik dalam pembelajaran dengan menerapkan kegiatan mendongeng antara sebelum dan sesudah diajarkan. Selanjutnya guna memperoleh gambaran umum mengenai rata-rata tingkat kemampuan sosial anak didik dilakukan dengan perhitungan rata-rata dengan rumus

**** (Hadi, 2000:37)

Dimana:

P= Rata-rata

X= Nilai/harga x

N=Jumlah data

1. Analisis statistik non parametrik

Analisis statistik non parametrik digunakan dengan alasan karena tidak dilakukan pengacakan dalam penentuan subjek penelitian, selain itu juga jumlah subjek hanya 15 anak sehingga tidak memungkinkan untuk inferensial. Untuk analisis uji beda digunakan analisis uji beda Wilcoxon dengan rumus sebagai berikut:

Distribusi sampling nilai T diketahui bahwa

****

****

Untuk landasan pengujian dipergunakan nilai Z

****

Kriteria keputusan pengujiannya adalah:

Ho diterima apabila Z ≤ Zα/2

Ho ditolak apabila Z > Zα/2

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + - 1. **HASIL PENELITIAN**
         1. **Gambaran Lokasi Penelitian**

Taman Kanak-kanak Firdaus adalah terletak dijalan poros menuju Kabupaten wajo yang tepatnya terletak di Jl. Urip Sumoharjo Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan.

Taman Kanak-kanak Firdaus berada di pinggir jalan tepatnya di depan pesantren Wahda Islamiah.Taman Kanak-kanak Firdaus didirikan pada tahun 2008 di atas tanah seluas 20x10 m dan mempunyai gedung yang berukuran panjang 10 m, lebar 4 m, yang terdiri dari halaman sekolah tempat anak didik beraktivitas.

Lokasi Taman Kanak-kanak Firdaus sangat strategis dan mudah dijangkau karena terletak dipinggir jalan. Di sebelah timur gedung Taman Kanak-kanak Firdaus terdapat bangunan BTN di sebelah barat ada Pesantren.

Taman Kanak-kanak Firdaus dikelolah oleh pengurus yayasan Al-Hikmah dengan kepala Taman Kanak-kanak Fatmawati Halid dengan tenaga pengajar 2 orang.

Pada Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tanete Riattang jumlah anak didik sebanyak 25 orang pada 2010 sampai 2011 dengan jumlah kelompok A sebanyak 10 orang dan kelompok B sebanyak 15 orang.

35

* + - * 1. **Analisis Statistik**

Berdasarkan data yang diperoleh adalah skor perilaku sosial anak sebelum diberikan perlakuan dengan menerapkan kegiatan mendongeng dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Bone adalah kurang. Berdasarkan hasil *pre test* yang dilakukan adalah pada umumnya anaktidak dapat mementingkan kepentingan orang lain (perasaan altruistik),anak tidak mau berbagi dengan orang lain, masih anak yang belum mengerti perintah guru, anak membuang sampah di sembarang tempat, masih anak datang tidak tepat waktu ke sekolah, anak belum dapat menjaga kebersihan rumah, masih ada anak yang belum dapat bekerja sama dengan teman yang lain dalam bermain.

Skor perilaku sosial anak sesudah diberikan perlakuan dengan menerapkan kegiatan mendongeng adalah baik. Oleh karena itu dengan menggunakan metode penerapan mendongeng pada proses pembelajaran, anak mulai belajar memahami perasaan orang lain sehingga mau berbagi apa yang dimilikinya dengan orang lain atau teman sebayanya. Tidak hanya kepada manusia, anak juga memiliki perasaan yang kuat kepada benda atau barang yang mereka miliki.

Sesuai dengan indikator dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat tingkat perilaku sosial anak dengan melihat perasaan anak terhadap benda yang mereka miliki. Anak yang telah mendapatkan perlakuan proses pembelajaran yang menerapkan kegiatan mendongeng telah mampu atau memiliki perasaan yang kuat terhadap rumah tempat tinggal mereka.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh penerapan mendongeng terhadap perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Bone.

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tingkat perilaku sosial anak didik di Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Bonesebelum dan setelah diberi perlakuan dengan menerapakan kegiatan mendongeng dalam proses pembelajaran. Analisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram.

1. Tingkat Perilaku Sosial Pada Anak Sebelum Diberi Perlakuan Penerapan Kegiatan Mendongeng

Tingkat perilaku sosial anak sebelum diberikan perlakuan dengan menerapkan kegiatan mendongeng di Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Bone, yang diamati dengan menggunakan instrumen sebagaimana pada lampiran 1 dan datanya dapat disajikan sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **Perilaku Sosial Anak Sebelum Diberi Perlakuan** | **Keterangan** |
| 1. | A | 16 | Kurang |
| 2. | B | 14 | Kurang |
| 3. | C | 14 | Kurang |
| 4. | D | 13 | Kurang |
| 5. | E | 12 | Kurang |
| 6. | F | 11 | Kurang |
| 7. | G | 18 | Cukup |
| 8. | H | 12 | Kurang |
| 9. | I | 12 | Kurang |
| 10. | J | 13 | Kurang |
| 11. | K | 17 | Cukup |
| 12. | L | 16 | Kurang |
| 13. | M | 12 | Kurang |
| 14. | N | 13 | Kurang |
| 15. | O | 10 | Kurang |
| **Jumlah** | | **203** |  |
| **Rata-rata** | | **13,5** |  |

**Tabel 4.1. Data Perilaku Sosial Anak Sebelum Diberi Perlakuan Penerapan Kegiatan Mendongeng.**

Untuk kepentingan analisis deskriptif, maka data tersebut setelah diolah dengan statistik deskriptif dapat diperoleh gambaran sebagai berikut:



Untuk mengetahui tingkat perilaku sosial anak didik maka dilakukan pengklasifikasian tingkat perilaku anak atas 3 kategori, yaitu: Baik (24 – 30), cukup (17 – 23), dan kurang (10 – 16). Pengkategorian ini dihitung dengan interval 6 (hasil bagi selisih skor maksimal dan skor minimal dibagi 3):

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval** | **Frekuensi** | **Presentase** |
| 24 – 30 | 0 | 0 % |
| 17 – 23 | 2 | 13,3% |
| 10 – 16 | 13 | 86,6% |
| Jumlah | 15 | 100% |

**Tabel4.2. Tingkat Perilaku Sosial Anak Sebelum Diberi Perlakuan**

Dari data tabel dandengan data tersebut yang telah dikonsultasikan dalam kategorial dapat dikatakan bahwa perilaku sosial anak dalam kategori kurang terdapat 13 orang anak dengan frekuensi 86,6% artinya, hampir keseluruhan dari jumlah subjek memiliki perilaku sosial yang masih membutuhkan bimbingan dengan baik.

Sedangkan pada kategori cukup hanya terdapat 2 orang anak dengan frekuensi 13,3% dan 0% pada kategori baik. Hasil di atasdapat dikatakan perilaku sosial anak belum mencapai target yang sesuai dalam indikator pembelajaran sosial dalam penelitian ini.

1. Tingkat Perilaku Sosial Pada Anak Setelah Diberi Perlakuan Penerapan Kegiatan Mendongeng

Tingkat perilaku sosial anak mengalami perkembangan dengan baik setelah diberi perlakuan melalui penerapan metode mendongeng di Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Bone. Hasil tersebut didapat setelahdiamati dengan menggunakan instrumen sebagaimana pada lampiran 1 dan datanya dapat disajikan sebagai berikut:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **Perilaku Sosial Anak Setelah Diberi Perlakuan** | **Keterangan** |
| 1. | A | 26 | Baik |
| 2. | B | 27 | Baik |
| 3. | C | 26 | Baik |
| 4. | D | 24 | Baik |
| 5. | E | 24 | Baik |
| 6. | F | 24 | Baik |
| 7. | G | 29 | Baik |
| 8. | H | 25 | Baik |
| 9. | I | 25 | Baik |
| 10. | J | 23 | Cukup |
| 11. | K | 28 | Baik |
| 12. | L | 16 | Kurang |
| 13. | M | 24 | Baik |
| 14. | N | 24 | Baik |
| 15. | O | 24 | Baik |
| **Jumlah** | | **369** |  |
| **Rata-rata** | | **24,6** |  |

**Tabel 4.3. Data Perilaku Sosial Anak Setelah Diberi Perlakuan Penerapan Kegiatan Mendongeng**

Untuk kepentingan analisis deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memberikan gambaran tentang tingkat perilaku sosial anak setelah diberi perlakuan penerapan mendongeng, maka data tersebut kemudian diolah dengan analisis statistik deskriptif sehingga diperoleh gambaran sebagai berikut:

Untuk mengetahui tingkat perilaku sosial anak didik setelah diberi perlakuan penerapan mendongeng, maka sebelumnya dilakukan pengklasifikasian tingkat perilaku anak atas 3 kategori, yaitu: Baik (24 – 30), cukup (17 – 23), dan kurang (10 – 16). Pengkategorian ini dihitung dengan interval 6 (hasil bagi selisih skor maksimal dan skor minimal dibagi 3):



|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Interval** | **Frekuensi** | **Presentase** |
| 24 – 30 | 13 | 86,6% |
| 17 – 23 | 1 | 6,7% |
| 10 – 16 | 1 | 6,7% |
| Jumlah | 15 | 100% |

**Tabel4.4. Tingkat Perilaku Sosial Anak Setelah Diberi Perlakuan**

Dari data tabel distribusi frekuensi di atas dapat dilihat tingkat perilaku sosial anak setelah diberi perlakuan di manatampak perilaku sosial anak telah dominan berada pada kategori baik. Data tersebut yang telah dikonsultasikan ke dalam bentuk kategorial maka dapat digambarkan bahwa perilaku sosial anak mengalami peningkatan. Hal ini berdasar dengan melihat dalam kategori baik terdapat 13 orang anak dengan frekuensi 86,6% artinya,hampir keseluruhan dari jumlah subjek telah memiliki perilaku sosial yang baik setelah mendapatkan perlakuan penerapan mendongeng.

Sedangkan pada kategori cukup hanya terdapat 1 orang anak dengan frekuensi 6,7%. Walaupun masih ada seorang anak atau subjek yang masih berada pada kategori kurang yang dengan presentase 6,7%, namun hasil di atas dapat dikatakan bahwa perilaku sosial anak mengalami peningkatan di mana anak telah mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sesuai dalam indikator pembelajaran sosial pada penelitian ini.

* + - * 1. **Uji Hipotesis**

Pada penelitian ini tidak dilakukan uji persyaratan analisis, karena penelitian ini menggunakan statistik non parametrik. Untuk itu data yang terkumpul langsung dianalisis dengan menggunakan teknik analisis uji beda Wilcoxon.Adapun langkah-langkahnya menurut Djarwanto (2002:26) dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Melakukan penjenjangan untuk tiap-tiap beda dari pasangan pengamatan (Yi – Xi) sesuai dengan besarnya, dari yang terkecil sampai terbesar tanpa memperhatikan tanda dari beda itu (nilai beda absolute).
2. Bubuhkan tanda positif atau negative pada jenjang untuk tiap benda sesuai dengan tanda dari beda itu. Beda 0 tidak diperhatikan.
3. Jumlahkan semua jenjang bertanda + atau semua jenjang yang bertanda - , tergantung dari mana yang memberikan jumlah yang lebih kecil setelah tandanya dihilangkan. Notasikan jumlah jenjang yang lebih kecil ini dengan T.
4. Bandingkan nilai T yang diperoleh dengan nilai T untuk uji jenjang bertanda Wilcoxon.

Untuk perhitungannya dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Subjek** | **Perilaku Sosial Anak Sebelum Perlakuan** | **Perilaku Sosial Anak Setelah Perlakuan** | **Beda Yi-Xi** | **Jenjang** | **Tanda Jenjang** | |
| + | - |
| 1 | A | 16 | 26 | -10 | 1,7 | 1,7 |  |
| 2 | B | 14 | 27 | -13 | 12,5 | 12,5 |  |
| 3 | C | 14 | 26 | -12 | 9 | 9 |  |
| 4 | D | 13 | 24 | -11 | 5,5 | 5,5 |  |
| 5 | E | 12 | 24 | -12 | 9 | 9 |  |
| 6 | F | 11 | 24 | -13 | 12,5 | 12,5 |  |
| 7 | G | 18 | 29 | -11 | 5,5 | 5,5 |  |
| 8 | H | 12 | 25 | -13 | 12,5 | 12,5 |  |
| 9 | I | 12 | 25 | -13 | 12,5 | 12,5 |  |
| 10 | J | 13 | 23 | -10 | 1,7 | 1,7 |  |
| 11 | K | 17 | 28 | -11 | 5,5 | 5,5 |  |
| 12 | L | 16 | 16 | 0 | 0 | 0 |  |
| 13 | M | 12 | 24 | -12 | 9 | 9 |  |
| 14 | N | 13 | 24 | -11 | 5,5 | 5,5 |  |
| 15 | O | 10 | 24 | -14 | 15 | 15 |  |
|  | **Jumlah** |  |  |  |  | **42** |  |

**Tabel 4.5. Perilaku Sosial Pada Anak Sebelum dan Setelah Penerapan Mendongeng**

Dari tabel 4.5 di atas diperoleh jumlah jenjang bertanda (+) = 42 dan jumlah jenjang yang bertanda (-) = 0. Jadi T = 0 yaitu jumlah jenjang yang lebih kecil.

Dalam penelitian ini, kriteria pengambilan keputusan untuk menguji Ho: m = 0 lawan H1 : m ≠ 0 adalah:

Hi diterima apabila T ≥ Tα

Ho ditolak apabila T ≤ Tα

Dari tabel nilai krisis T untuk uji jenjang bertanda Wilcoxon untuk n = 15 α0,05 = 25. Oleh karena T (0) ≤ T0,05 (25) maka Ho ditolak. Ini berarti bahwa hipotesis Ha yang diterima.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat perilaku sosialpada anak antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan penerapan mendongengtidaklah sama, hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang memperoleh perlakuan melalui penerapan mendongeng memiliki tingkat perilaku sosialyang lebih baik dibanding ketika anak belum mendapatkan perlakuan.

* + - 1. **PEMBAHASAN**

Teknik mendongeng merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan di Taman Kanak-kanak yang berguna untuk membantu anak memiliki perbendaharaan kata atau bahasa, wawasan tentang cerita dan mampu meningkatkan kemampuan imajinasi anak, sehingga dapat menunjang dalam berperilaku sosial dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat memperlihatkan hasil perilaku sosial anak Di Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Bone sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik mendongeng pada proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan diukur dengan menggunakan uji wilcoxon, menunjukkan bahwa teknik mendongeng dapat berpengaruh terhadap perilaku sosial pada anak. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian pada saat sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik mendongeng tingkat perilaku sisoal anak menunjukkan bahwaterdapat 13 atau 86,6% orang anak yang berada pada kategori yang kurang, dari jumlah keseluruhan 15 orang anak, dan sisanya 2 orang anak atau 13,3% berada pada kategoti cukup, sedangkan presentase pada kategori baik 0% anak.

Akan tetapi setelah diberikannya perlakuan dengan menggunakan teknik mendongeng kepada anak didik, maka terjadi peningkatan yang signifikan. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian pada saat sesudahdiberikan perlakuan dengan menggunakan teknik mendongeng. Dan tingkat perilaku sosial anak menunjukkan mengalami perubahan yang sangat positif atau meningkat yaitu terdapat 1 atau 6,7% orang anak yang berada pada kategori yang kurang, dari jumlah keseluruhan 15 orang anak, dan 1 orang anak atau 6,7% berada pada kategoti cukup, sedangkan presentase pada kategori baik 13 orang anak atau sekitar 86,6% anak.

Perbedaan hasil perilaku sosial pada anak Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Boneantara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik medongeng dapat dilihat pada grafik histogram sebagai berikut:

**Gambar4.1. Perilaku Sosial Anak Sebelum dan Setelah Diberi Perlakuan Melalui Penerapan Mendongeng**

Hasil analisis tersebut kemudian diperkuat dengan diterimanya hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dalam menggunaan teknik mendongengterhadap perilaku sosial pada anak didik pada kelompok B di Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Bone di mana nilai T(0) < T0.05 (15) sehingga H0 ditolak. Dari pembahasan tersebutbisa dikatakan bahwa tingkat perilaku sosial anak yang diberi perlakuan dengan menggunakan teknik mendongeng mengalami perkembangan atau peningkatan yang signifikan dibandingkan ketika anak yang belum diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik mendongeng.

Penggunaan teknik mendongeng sangat bermanfaat bagi dalam berperilaku sosial, anak mampu meniru perilaku-perilaku yang positif dalam dongeng tersebut dan menghindari perilaku-perilaku yang negatif karena jika seseorang berperilaku buruk maka anak berakibat buruk pada diri mereka sendiri, seperti: anak tidak memiliki banyak teman, dihindari, dibenci orang lain dan seterusnya.

Dengan menggunakan menerapkan teknik mendongeng dalam proses pembelajaran maka dapat membuat anak didik merasa senang dan nyaman dalam proses belajar mengajar tersebut. Dapat mengetahui akibat dari masing-masing perilaku sosial yaitu perilaku baik maupun buruk, lebih mengembangkan perasaan yang altruistik (mementingkan kepentingan orang lain), dapat mengerti perintah dan mengikuti beberapa aturan, memiliki perasaan yang kuat terhadap rumah dan keluarga, bermain paralel masih dilakukan, tetapi mulai melakukan permainan yang melibatkan kerja sama.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap penggunaan teknik mendongeng pada anak didik pada kelompok B di Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Bone, berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya sehingga dapat disimpulkan bahwa, perilaku sosial anak pada kelompok B di Taman Kanak-kanak Firdaus Kecamatan Tenete Riattang Kabupaten Bone mengalami perkembangan atau peningkatan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan teknik mendongeng, karena hasil ini menunjukkan bahwa anak berada pada kategori baik dan cukup.

1. **Saran-saran**

Mengacu kepada hasil penelitian, yang dilakukan maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan anak usia dini, yaitu:

1. Bagi pihak penyelenggara pendidikan adalah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan melakukan kerjasama antara pihak Taman Kanak-kanak dan orang tua dalam hal memberikan dukungan kepada anak dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaannya.
2. Bagi guru

48

1. Guru harus lebih jeli dan kreatif dalam memilih teknik yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam proses pembelajaran, dan sedapat mungkin para guru memanfaatkan teknik mendongeng dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku sosial pada anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya
4. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melakukan penelitian lebih lanjut tentang perilaku sosial anak.
5. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan kajian yang menarik yang berkenaan dengan pengaruh penggunaanteknik mendongeng terhadap perilaku sosial anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afiati E. 2003. *Program Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia TK.* Tesis UPI: Tidak dipublikasikan.

Anggun, P. Gina. 2010. *Manfaat dan Kekuatan Mendongeng pada Psikologi Anak Usia Anak.* (<http://skbsemarang.com/article/47504/manfaat-dan-kekuatan-mendongeng-pada-psikologi-anak-usia-dini.html>). Diakses, 10 Februari 2012

Anwar, Khairil. 2010. *Pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dan berdialog.* Online: (<http://makalahkliping.blogspot.com/>). Diakses 18 Juli 2011

Cancoute. 2011. *Pengertian Kecerdasan Emosi.* Online: ([http://via-n-cute.blog-spot.com/2011/01/pengertian-kecerdasan-emosi-kecerdasan.html](http://via-n-cute.blogspot.com/2011/01/pengertian-kecerdasan-emosi-kecerdasan.html)). Diakses 17 Juli 2011.

Djarwanto. 2002. *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yokyakarta: Liberty.

Fakhrudin, Mohammad. 2003. *Mondongeng.* Online: ([http://www.um-pwr.ac.id/w-eb/download/artikel/Cara%20Mendongeng.pdf](http://www.um-pwr.ac.id/web/download/artikel/Cara%20Mendongeng.pdf). Diakses 18 Juli 2011

Gunarti, Winda, dkk. 2008. Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini.Jakarta: Universitas Terbuka.

Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi offset.

Han, Heejeong Sophia. (2010). “*Sosiocultural Influence on Children’s Social Competence: a Close Look at Kindergarten Teacher’ Beliefs*.” *Journal of Research in Chillhood Education.* 24.1.

Hurlock, Elizabeth, B. (1978). *Perkembangan Anak.* Edisi Keenam.Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.

Klapper, Hope Lunin. (2001). *Childhood Socialization and Television.* New York: Virginia.

Kurniati, E. (2006). *Program Bimbingan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Melalui Permainan Tradisional.* Tesis UPI; Tidak dipublikasikan.

50

Kompasiana. (2011). *Dongeng Anak Nusantara.* Online: ([http://fiksi.kompa-siana.com/prosa/2011/04/03/parade-dongeng-anak-nusantara-paradoks-di-kompasiana/](http://fiksi.kompasiana.com/prosa/2011/04/03/parade-dongeng-anak-nusantara-paradoks-di-kompasiana/)). Diakses 18 Juli 2011.

Lelyistighfarin. (2010). Online. http://lelyistighfarin.wordpress.com/2010/03. Diakses 17 Juli 2011.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Malang, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktoral Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Akademik.

Mustakim, dkk (2005). *Metode Pengembangan Kemampuan Motorik dan Bahasa di Taman Kanak-kanak.* Program D2 Pendidikan Taman Kanak-kanak FIP Universitas Negeri Makassar.

Nurikhsan, Juntika. (2007). *Perkembangan Peserta Didik.* Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Padmonodewo, Soemiarti. (2003). *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.

Pikiran Rakyat. (2005). *Mendongeng Itu Mudah.* Online. (<http://www.mail-archive.com/keluarga-sejahtera@yahoogroups.com/msg00351.html>). Diakses: 15 Juli 2011.

Rohmayanti. (2003). *Upaya Meningkatkan Pembelajaran Geografi Melalui Pendekatan Keterampilan Sosial Siswa. Tesis* UPI Bandung: Tidak Dipublikasikan.

Santrok. (1995). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup.* Jakarta:Erlangga.

Soeman Hs. (2010). *Dongeng Melayu dan Informasi Kebudayaan*. Online. (<http://www.adicita.com/artikel/detail/id/73/Dongeng-Melayu-dan-Informasi-Kebudayaan>). Diakses 16 Juli 2010.

Suara Media. (2011). *Beragam Manfaat Positif Mendongeng Bagi Kecerdasan Anak.* Online:(<http://rumahdongengkita.org/rdk/beragam-manfaat-positif-mendonge-ng-bagi-kecerdasan-anak.html>). Diakses, 10 Februari 2012.

Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, Slamet. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Susilawati. 2009. *Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Wahyuni, Sri. dkk. (2008). *Bahasa Indonesia II.* Surabaya: Lapis-PGMI.

Tadkiroatun Musfiroh, (2008). *Cerdas Melalui Bermain.* Penerbit PT Gramedia. Jakarta.

Yulia, Wulan. (2011). Kegiatan Mendogeng Untuk Anak. Online: (<http://www.rumah-yatim.org/ind/?/psikologi/kegiatan-mendongenguntuk-anak/>). Diakses 8 Juli 2011.

Yusuf, Syamsu. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: Rosda Karya.

. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung: Remaja Rosda Karya.